REPRESENTASI TRAUMATIK PEREMPUAN KORBAN PEMERKOSAAN DALAM FILM 27 *STEPS OF MAY* (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)

Oleh : Sry Novita
Email : srynovi67@gmail.com
Pembimbing: Dr. Belli Nasution, S.IP, MA
Konsentrasi Manajemen Komunikasi - Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Rape is one of the problems of women in social life which is made into a film. The victim of rape must suffer both physical and psychological consequences. Traumatic is one of the psychological impacts which is rarely found in conventional media. Through the film 27 Steps Of May, director Ravi Bharwani presents a visualization of the traumatic experiences of women victims of rape.

This type of research is a qualitative research with a constructivist paradigm. This research uses Charles Sanders Peirce's semiotic model which consists of representamen (sign), object, and interpretant as a tool to analyze the traumatic meaning of women victims of rape in 27 Steps Of May.

The results of this study are: (1) Traumatic behavior of women victims of rape is represented by a sign or representation in the form of using Close Up, minimal dialogue, and not using bright colors. It is used as a visual support for traumatic impressions. (2) The traumatic behavior of women victims of rape in 27 Steps Of May is represented by the object through the appearance and behavior of May's figure. May's traumatic behavior is supported by pale and dark colored clothes which mean sadness, pain, and boredom. (3) The traumatic of women victims of rape in the film 27 Steps Of May is represented by interpreters through May who are identified as having shock behavior, sleep disturbances (insomnia), introvert, emotional immunity, self harm, flashback, panic attack, nausea and gag. (4) Hanik found traumatic symptoms in the film 27 Steps Of May in the form of flashbacks and emotional immunity. (5) The results of interviews with informants found that the traumatic behavior of rape victims in this film is difficulty interacting with other people, shutting down, flashbacks, self-harm, shock, gloom and cold behavior, and experiencing insomnia.

Keywords: *Rape, Traumatic, Film, Representation, Semiotic*

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu alat komunikasi massa yang memiliki kemampuan untuk menjangkau banyak segmen sosial (Sobur, 2004). Film juga menjadi media komunikasi yang mampu mempengaruhi cara pandang individu yang kemudian akan membentuk karakter suatu bangsa (Mabruri, 2013). Potensi film yang seperti itu, menjadikan film menjadi salah satu komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan suatu pesan atau informasi.

Belakangan ini, perempuan banyak dijadikan sebagai objek dalam sebuah film. Hal ini ditandai dengan film-film yang menjadikan tokoh perempuan sebagai pemeran utama serta mengangkat permasalahan-permasalahan yang terjadi pada perempuan berdasarkan realitas yang dijumpai di kehidupan bermasyarakat.

Pemerkosaan terhadap perempuan adalah permasalahan di masyarakat yang masih terus terjadi dan jumlah kasusnya terus meningkat setiap tahun. Hal ini dibuktikan dengan Komnas Perempuan yang mencatat ada 17.088 kasus kekerasan seksual yang terjadi selama 2016-2018. Di antara kasus kekerasan seksual itu, terdapat 8.797 kasus perkosaan atau 52 persen dari total kasus kekerasan seksual. Data ini dihimpun Komnas Perempuan dari sejumlah lembaga layanan korban kekerasan terhadap perempuan (Tim, 2019).

Selain mendapatkan stigma buruk dari masyarakat, korban pemerkosaan juga harus mengalami dampak fisik dan juga psikologis dari peristiwa yang dialaminya. Kehamilan, tertular HIV/ AIDS, penyakit menular seksual (PMS), serta luka akibat kekerasaan yang didapatkan saat kejadian pemerkosaan merupakan contoh dari dampak fisik. Sedangakan gangguan stress, depresi, menarik diri dari lingkungan sosial, menyendiri, gelisah, menyakiti diri sendiri, hingga trauma yang menimbulkan keinginan untuk mengakhiri hidup merupakan contoh dampak psikologis.

Trauma merupakan dampak psikologis yang masa penyembuhannya memerlukan waktu cukup lama. Sayangnya, ketika kasus pemerkosaan terjadi, media televisi dan surat kabar lebih berfokus memberitakan kronologi kejadian daripada membahas trauma korban secara mendalam. Kurangnya penggambaran trauma pada korban pemerkosaan, menjadikan film 27 *Steps Of May* penting untuk diteliti.

Film garapan Ravi Bharwani ini menceritakan tentang bagaimana seorang perempuan korban pemerkosaan menjalani hidup dengan trauma yang dialaminya. Selain menjadi sarana edukasi dan hiburan, film ini juga menyandang misi advokasi bagi mereka yang pernah trauma, sedang trauma, serta yang sedang berupaya agar trauma yang sama tidak terulang lagi di masa depan.

Film 27 Steps Of May pertama kali ditayangkan di Busan International Film Festival pada September 2018. Film berdurasi 112 menit ini berhasil mendapatkan berbagai penghargaan, yaitu dalam ajang The 3rd Malaysia Golden Award (MGGA 2019), Malaysia International Film Festival, film ini meraih piala untuk kategori New Hope Award dan Best Aktor untuk Lukman Sardi yang berperan sebagai Bapak May (Cicilia, 2019). Film ini juga meraih penghargaan sebagai 'Film Terbaik' (Golden Hanoman Award) kategori film panjang Asia terbaik di Jogja-NETPAC Asian Film Festival tahun 2018, Rayya Makarim sebagai penulis skenario memenangkan penghargaan di Festival

Film Tempo. Pemeran utama, Raihaanun sebagai May, juga mendapatkan penghargaan sebagai Aktris Terbaik dalam ajang Festival Film Tempo 2018 dan ASEAN International FiIm Festival & Award 2019 (AIFFA) di Kuching, Sarawak, Malaysia (Sari, 2019).

Teori semiotika Charles Sanders Peirce penulis gunakan untuk melihat makna yang ingin disampaikan oleh si pembuat film 27 *Steps Of May* melalui tanda. Peirce membagi tanda menjadi representamen, objek, dan interpretant. Trikotomi milik Peirce ini lebih mudah digunakan untuk memberikan makna terhadap gambar atau foto atau objek visual dengan persprektif yang dimiliki oleh peneliti semiotik (Ida, 2014).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai representasi traumatik korban pemerkosaan pada film 27 *Steps Of May*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tanda semiotika mengenai traumatik korban pemerkosaan melalui representamen, objek, dan interpretan yang terdapat pada film tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Semiotika Charles Sanders Peirce

Secara etimologi, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang artinya tanda. Tanda didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasikan sebagai ilmu yang mempelajari sederan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Wibowo, 2011).

Dalam Sobur (Sobur, 2004), Charles Sanders Peirce adalah salah seorang filsuf Amerika yang paling orisinil dan multidimensional. Pierce lahir dalam sebuah keuarga intelektual pada tahun 1839. Ayahnya bernama Benjamin, seorang professor matematika di Harvard.

Gambar 1
Model Semiotika Charles Sanders Peirce

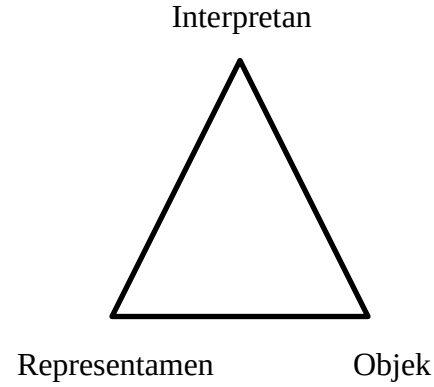

Sumber: dalam Piliang, 2003:266

Model triadik Peirce ini memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda yaitu representamen (sesuatu yang mempresentasikan sesuatu yang lain), objek (sesuatu yang direpresentasikan), dan interpretan (interpretasi seseorang tentang tanda). (Piliang, 2003)

Analisis semiotik Peirce dalam Prasetya (Prasetya, 2018) terdiri dari tiga aspek penting sehingga sering disebut dengan Segitiga Makna atau *triangle of meaning.* Tiga aspek tersebut adalah:

1) Tanda atau representamen

Dalam kajian semiotik, tanda merupakan konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis. Di dalam tanda terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Sederhananya tanda adalah sesuatu yang berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh manusia. Atau dengan kata lain, tanda adalah sesuatu yang mempresentasikan sesuatu yang lain.

2) Acuan Tanda atau Objek

Objek merupakan konteks sosial yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut. Objek ini lah yang akan direpresentasikan oleh seseorang yang melihatnya. Sebagai contoh, warna merah disepakati sebagai warna yang memiliki makna pemberani. Konteks pemberani yang melekat pada warna merah inilah yang dijadikan rujukan oleh seseorang yang melakukan representasi terhadap warna merah.

3) *Interpretant*

Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Karena prosesnya dilakukan secara perorangan, maka hasil *interpretant*nya berbeda-beda, tergantung latar belakang dan budaya yang dianut oleh orang tersebut.

Trikotomi milik Peirce ini lebih mudah digunakan untuk memberikan makna terhadap gambar atau foto atau objek visual dengan persprektif yang dimiliki oleh peneliti semiotik (Ida, 2014). Dengan kata lain, film juga dapat dianalisis dengan teori ini karena di dalam film terdapat gambar-gambar yang dipresentasikan dengan format audio dan visual.

Trauma

Menurut MSF- Holland dalam (Hatta, 2016) trauma adalah suatu peristiwa yang bersifat mengejutkan dan tidak disangka, situasi yang tidak biasa (diluar keseharian), menimbulkan rasa tidak berdaya, mengancam kehidupan, baik secara fisik maupun emosional. Sedangkan menurut Rohmad Sarman dalam (Hatta, 2016), trauma berasal dari kata Greek yaitu "tramatos" yang berarti luka dari sumber luar. Tetapi kata trauma dapat juga luka dari sumber dalaman yaitu luka emosi, rohani dan fisik yang disebabkan oleh keadaan yang mengancam diri seseorang.

Cavanagh dalam (Hatta, 2016) membagi trauma ke dalam empat tipe yaitu: (1) trauma situasional, (2) trauma perkembangan, (3) trauma intrapsikis, dan (4) trauma eksistensial. Yang keempat tipe ini berbeda dari sisi kejadian dan juga dari sisi tingkat traumanya. Pertama, trauma situasional sering terjadi akibat bencana alam, kecelakaan kenderaan, kebakaran, perampokan, perkosaan, perceraian, kehilangan pekerjaan, ditinggal mati oleh orang yang dicintai, kegagalan dalam bisnis, tidak naik kelas bagi beberapa siswa, dan sebagainya. Kedua, trauma perkembangan sering terjadi pada setiap tahap perkembangan, seperti penolakan teman sebaya, kelahiran yang tidak dikehendaki, peristiwa yang berhubungan dengan kencan, berkeluarga dan sebagainya. Ketiga, trauma intrapsikis, trauma ini sering terjadi akibat kejadian internal seseorang yang memenculkan perasaan cemas yang sangat kuat, seperti munculnya homo seksual, munculnya perasaan benci pada seseorang yang seharusnya dicintai, dan sebagainya. Keempat, trauma eksistensional, trauma ini sering terjadi akibat munculnya kekurang berartian dalam kehidupan.

Menurut Yahuda dalam (Hatta, 2016) Penggolongan lain juga ada berdasarkan pada munculnya gejala-gejala gangguan stres pasca trauma, yaitu:

1) *Acute* PTSD, apabila gejala muncul di bawah tiga bulan setelah terjadi peristiwa traumatik
2) *Cronic* PTSD, apabila gejala muncul setelah tiga sesudah terjadinya peritiwa

traumatik, dan delayed onset PTSD bila gejala muncul setelah enam bulan dari waktu terjadi trauma.

Dalam (Hanik, 2017), seseorang yang mendapat pengalaman traumatis akan memperlihatkan beberapa gejala dan kombinasinya seperti:

1) Memutar Kembali Peristiwa Traumatis

Seseorang yang mengalami trauma sering merasa peristiwanya terulang kembali. Hal ini disebut *flashback*, atau menghidupkan kembali peristiwa. Gejala ini sering menyebabkan seseorang kehilangan ”saat sekarang” dan bereaksi seolah-olah mereka mengalaminya seperti awal trauma terjadi.

2) Penghindaran

Seseorang yang mengalami trauma berusaha untuk menghindari segala sesuatu yang mengingatkan mereka kembali pada kejadian traumatis. Mereka mungkin akan menghindari orang-orang, tempat, benda-benda yang mengingatkan termasuk juga bersikap dingin untuk menghindari rasa sakit, perasaan yang berlebihan. Membekukan pikiran dan perasaan disebut juga ”disasociation” dan merupakan karakteristik trauma.

3) Pelampiasan

Seseorang yang mengalami trauma kadang mengkonsumsi obat-obatan penenang atau alkohol atau rokok untuk menghindari ingatan-ingatan dan perasaan yang berhubunga dengan trauma.

4) Kekebalan emosional

Korban pemerkosaan akan cenderung merasa terpisah, kurangnya emosi (terutama yang positif), dan kehilangan minat pada kegiatan. Hal ini menyebabkan korban pemerkosaan menjadi seseorang yang tertutup, pemurung, sulit bersosialisasi dan pendiam.

5) Peningkatan sensifitas

Korban pemerkosaan akan mengalami gangguan dalam kepekaannya. Mereka cenderung lebih sensitif, kesulitan tidur dan konsentrasi, gampang marah, selalu waspada/tegang, mudah terpicu berlebihan merupakan beberapa contoh mereka memiliki peningkatan sensitifitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Menurut Sugiarto, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiarto, 2015) dan penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivisme dilakukan melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap pelaku sosial dalam *setting* keseharian yang alamiah (Haryono, 2020).

Menurut Amirin (Fitrah, 2017) subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang mengenalinya ingin diperoleh keterangan atau orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini menetapkan subjek penelitian adalah *scene-scene* adegan yang ada di dalam film 27 *Steps Of May* (karya Ravi Bharwani).

Menurut Supranto (Fitrah, 2017), objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Dalam penelitian ini menetapkan objek penelitian adalah audio dan visual film 27

Steps Of May (karya Ravi Bharwani). Hasil analisis disajikan secara kualitatif yang merupakan paparan penulis mengenai tanda traumatik pada perempuan korban pemerkosaan dalam *scene* film 27 *Steps Of May*. Seluruh data yang diperoleh tersebut dianalisis melalui tahapan-tahapan berikut: (1) Menonton dan memahami film yang akan dikaji yaitu film 27 *Steps Of May*, (2) Mengumpulkan data melalui dokumentasi ataupun studi pustaka kemudian memilih adegan-adegan yang menampilkan tentang traumatik pada perempuan korban pemerkosaan dalam film 27 *Steps Of May*, (3) Menganalisis data (adegan-adegan yang menampilkan tentang traumatik pada perempuan korban pemerkosaan) menggunakan model analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang terdiri dari tanda (representamen), objek, dan *interpretant.* Kemudian merepresentasikan hasil analisis menggunakan teori yang berkaitan dengan traumatik. (4) Mewawancarai dua mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau untuk memperkuat analisis representasi traumatik yang dilakukan oleh penulis. (5) Hasil analisis, representasi, dan wawancara tersebut ditarik menjadi sebuah kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah representasi traumatik perempuan korban pemerkosaan berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan analisis Charles Sanders Peirce dalam film 27 *Steps Of May*: **(1) Korban Pemerkosaan Mengalami *Shock,*** Trauma pasca insiden memiliki berbagai bentuk, salah satunya adalah *shock.* Luhulima dalam Hanik (Hanik, 2017) mengatakan bahwa korban pemerkosaan akan merasakan *shock* dan rasa takut yang berlebihan. Korban juga akan merasa kebingungan dan disorganisasi (tidak mengerti apa yang sesungguhnya terjadi), seperti rasa lelah dan kelemahan intens. Dalam film ini, *shock* ditampilkan langsung setelah insiden pemerkosaan terjadi. Dapat dikatakan bahwa *shock* merupakan bentuk trauma yang pertama kali muncul pada korban pemerkosaan. Diam, tidak mampu berbicara, kaget dan bingung merupakan adegan *shock* yang ditampilkan dalam film ini. **(2) Korban Pemerkosaan Mengalami Gangguan Tidur (insomnia),** Perilaku sulit tidur (insomnia) ditemukan pada *scene* 4 dan 19, dimana May berbaring menghadap langit-langit kamar dengan ekspresi melamun seperti sedang memikirkan sesuatu. Dilansir dari Halodoc.com, ada beberapa faktor yang meningkatkan seseorang mengalami insomnia, salah satunya adalah masalah mental seperti gangguan kecemasan, depresi, hingga gangguan pasca trauma (PTSD) (*Insomnia*, 2019). **(3) Korban Pemerkosaan Menutup Diri,** Korban pemerkosaan akan cenderung merasa terpisah, kurangnya emosi (terutama yang positif), dan kehilangan minat pada kegiatan. Sehingga cenderung menjadi seseorang yang tertutup, pemurung, sulit bersosialisasi dan pendiam (Hanik, 2017). Korban pemerkosaan di film ini melakukan perilaku menutup diri berupa menghindari kontak fisik dengan ayahnya, yang memiliki gender yang sama dengan pelaku pemerkosaan. Melakukan penghindaran kontak sosial dengan bersikap dingin, tidak melakukan *eye contact* dan tidak memulai percakapan, meskipun dengan ayahnya sendiri. **(4) Korban Pemerkosaan Mengalami Kekebalan Emosional,**

Korban pemerkosaan yang memiliki perilaku menutup diri akan mengantarkan tindakan acuh kepada lingkungan sekitarnya. Pada film ini, tindakan seperti itu diperlihatkan pada adegan May yang acuh dengan kehadiran bapak seperti tidak berbicara dan melakukan kontak fisik kepada bapak, tidak bersimpati pada kondisi bapak seperti pada adegan makan bersama di ruang makan. Tindakan ini juga dapat disebut sebagai kekebalan secara emosional, dimana korban pemerkosan membatasi dirinya untuk tidak merasakan emosi dari orang lain, seperti rasa senang, sedih, marah, dan lain sebagainya. Perilaku membatasi diri yang terus-terusan dilakukan akan membuat korban pemerkosaan kebal secara emosional. **(5) Korban Pemerkosaan Melakukan *Self harm,*** *Self harm* atau perilaku merusak diri biasanya merupakan perilaku yang biasanya ditandai dengan adanya bekas atau tanda di tangan setelah melakukan melukai diri, menggigit diri sendiri, terbakar, merusak mata, dan kulit yang rusak (Agustin, 2019). *Self harm* pada film ini ditunjukkan adegan melukai pergelangan tangan menggunakan silet dan menusuk *paper clip* ke telapak tangan. *Self harm* dijadikan pelampiasan untuk menghindari ingatan ataupun perasaan yang berhubungan dengan trauma yang dialami oleh korban pemerkosaan. Mereka memindahkan beban psikologisnya kepada sesuatu yang bisa dirasakan secara fisik. **(6) Korban Pemerkosaan Mengalami *Flashback* (Kilas Balik Peristiwa),** Seseorang yang mengalami trauma sering merasa peristiwanya terulang kembali. Hal ini disebut *flashback*, atau menghidupkan kembali peristiwa. Gejala ini sering menyebabkan seseorang kehilangan ”saat sekarang” dan bereaksi seolah-olah mereka mengalaminya seperti awal trauma terjadi (Hanik, 2017). *Flashback* yang terjadi pada korban pemerkosaan di film ini diperlihatkan secara berulang-ulang. Ketika dihadapkan dengan situasi yang berkaitan dengan trauma tersebut, *flashback* akan muncul. Saat mengalami *flashback*, korban akan panik dan segera mencari pelampiasan yang bisa membuatnya tenang dan tidak mengingat hal yang membuatnya trauma. **(7) Korban Pemerkosaan Mengalami Gangguan Panik (*Panic Attack*),** Seseorang yang mempunyai pengalaman traumatik rentan mengalami serangan panik ketika dihadapkan pada sesuatu yang mengingatkan mereka pada trauma. Serangan panik meliputi perasaan yang kuat atas ketakutan atau tidak nyaman yang menyertai gejala fisik dan fisiologis (Nawangsih, 2014:168). Pada film ini, *panic attack* ditampilkan dalam *scene* 82 dengan bentuk perilaku May yang gemetar, nafas tersenggal-senggal, teriak, membanting barang-barang, dan menangis. **(8) Korban Pemerkosaan Mengalami Mual dan Muntah,** Trauma pasca insiden memiliki berbagai bentuk. Insiden akan membuat tubuh gemetar, jantung berdegup lebih kencang, dan napas tidak teratur. Kita juga bisa merasakan seluruh isi perut naik ke tenggorokan dan mual, terkadang bisa muntah. Kepala akan terasa pusing, lalu segela macam pikiran berkelebatan (Afrisia, 2014). Pada film ini, mual dan muntah terdapat pada *scene* 96. Pada *scene* ini May melakukan reka ulang adegan pemerkosaan berupa memaksakan makan makanan yang menjijikkan berupa makanan yang sudah dicampur aduk dan tidak layak konsumsi. Peristiwa traumatis yang tidak menyenangkan ini membuat May merasakan mual dan pada akhirnya muntah.

Hasil representasi traumatik yang penulis lakukan pada film 27 *Steps Of May* ini juga didukung oleh kedua informan yang sudah penulis wawancara. Abdul Rauf mengatakan "Perilaku traumatik yang bisa muncul pada korban pemerkosaan itu ada depresi, mereka akan sulit berinteraksi dengan orang lain, bahkan dengan orang terdekatnya sekalipun, mereka jadi menutup diri gitu. Mereka juga bakalan sering *flashback* kalau sekiranya ada kegiatan yang mirip sama kejadian sewaktu diperkosa. Korban juga suka menyakiti diri sendiri, mungkin mereka kayak gitu karena mereka jijik sama diri mereka sendiri. Terus mereka gak peka sama keadaan sekitarnya."

Sedangkan Wulan Shonya mengatakan "Yang pertama mereka bakalan *shock,* Gangguan psikologis kayak gak mau ngomong, gak mau keluar rumah sehingga gak ada interaksi sosial gitu, jadinya mereka kayak menutup diri sama lingkungan sosialnya. Mereka juga bawaannya murung dan dingin terus, kalau di film ini gak ada adegan si May tersenyum apalagi ketawa. Mereka juga bakalan cari pelampiasan supaya lupa sama trauma mereka, kalau di film ini pelampiasannya *self harm.* Mereka juga susah tidur, kena insomnia."

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari perspektif informan perilaku traumatik pada korban pemerkosaan yang terdapat pada film ini adalah sulit berinteraksi dengan orang lain, menutup diri, *flashback,* menyakiti diri sendiri (*self harm*), *shock,* murung dan berperilaku dingin, serta mengalami insomnia.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Traumatik perempuan korban pemerkosaan direpresentasikan oleh *sign* atau representamen berdasarkan apa yang ditampilkan langsung dalam film (audio dan visual yang ditangkap oleh panca indra kita), dimana film ini banyak menggunakan *Close Up*, minim dialog, serta tidak menggunakan warna yang terang. Ini digunakan sebagai pendukung kesan traumatis secara visual.
2. Traumatik perempuan korban pemerkosaan dalam film 27 *Steps Of May* direpresentasikan oleh *object* melalui penampilan dan perilaku sosok May sebagai perempuan korban pemerkosaan. Perilaku traumatis yang dilakukan May didukung dengan pakaian berwarna pucat dan gelap yang memiliki arti kesedihan, kesakitan, dan kebosanan.
3. Traumatik perempuan korban pemerkosaan dalam film 27 *Steps Of May* direpresentasikan oleh interpretan melalui May yang diidentifikasi memiliki perilaku *shock,* gangguan tidur (insomnia), menutup diri, kekebalan emosional, *self harm*, *flashback*, gangguan panik (*panic attack*), mual dan muntah.
4. Ditemukan gejala-gejala traumatik menurut Hanik dalam film 27 *Steps Of May* berupa *flashback* dan kekebalan emosional.
5. Hasil wawancara pada informan didapatkan bahwa perilaku traumatik pada korban pemerkosaan yang terdapat pada film ini adalah sulit berinteraksi dengan orang lain, menutup diri, *flashback,* menyakiti diri sendiri (*self harm*), *shock,* murung dan berperilaku dingin, serta mengalami insomnia.

Saran

Film 27 *Steps Of May* menceritakan tentang traumatik perempuan korban pemerkosaan melalui tokoh utamanya. Dalam film ini ditampilkan bagaimana sulitnya menjadi seorang korban pemerkosaan dari trauma-trauma yang dialami mereka. Berdasarkan realitas di masyarakat Indonesia yang masih memiliki stigma buruk pada korban pemerkosaan, maka film ini dapat dijadikan sebagai sarana edukasi. Semoga setelah menonton film ini, kita lebih *respect* terhadap korban pelecehan seksual, pada kasus pemerkosaan khususnya. Jika kita tidak bisa memberikan dukungan, setidaknya kita tidak menambah beban. Film ini juga menjadi pengingat kepada kita untuk lebih waspada dalam menjaga diri, terutama pada kaum perempuan.

Penulis berharap penelitian ini bisa membawa dampak positif kepada para pembuat film dalam menyampaikan sebuah pesan sehingga karya yang dihasilkan bisa mendapatkan respon positif dari khalayak. Film adalah media massa berupa audio dan visual yang dapat menyampaikan pesan lebih efektif. Diharapkan kedepannya banyak sineas Indonesia yang mampu membuat karya yang berkualitas, namun tetap menjunjung orisinalitas dan pesan-pesan moral yang membangun. Selain itu, penulis juga berharap akan ada lebih banyak film Indonesia yang membahas mengenai gangguan psikologis, dimana kita ketahui bahwa membahas mengenai gangguan psikologis masih dianggap sesuatu yang tabu. Selain itu, film mengenai gangguan psikologis dapat menjadikan kita lebih *aware* terhadap kesehatan jiwa kita ataupun orang-orang terdekat kita.

DAFTAR PUSTAKA

Afrisia, R. S. (2014). *Reaksi Tubuh yang Biasa Terjadi saat Trauma Pasca Insiden*. CNN Indonesia. https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20141228132336-255-20848/reaksi-tubuh-yang-biasa-terjadi-saat-trauma-pasca-insiden

Agustin, D. dkk. (2019). Analisis Butir Self-Harm Inventory. *Muara Ilmu Sosiial, Humaniora, Dan Seni Universitas Pancasila*, *3*.

Cicilia, M. (2019). *27 Steps Of May Dapat Dua Penghargaan Di Festival Film Malaysia*. Antaranews.Com. https://www.antaranews.com/berita/983002/27-steps-of-may-dapat-dua-penghargaan-di-festival-film-malaysia

Fitrah, M. & L. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. CV Jejak.

Hanik, U. (2017). Bimbingan Konseling dalam Menangani Trauma Korban Pemerkosaan. *Al-Tatwir*, *4*.

Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV Jejak.

Hatta, K. (2016). *Trauma dan Pemulihannya: Sebuah Kajian Berdasarkan Kasus Pasca Konflik dan Tsunami*. Dakwah Ar-Raniry press.

Ida, R. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Prenada Media Grup.

Insomnia. (2019). Halodoc.Com. https://www.halodoc.com/kesehatan/insomnia

Mabruri, A. (2013). *Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Drama*. Grasindo.

Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika:*

Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna. Jalasutra.

Prasetya, A. B. (2018). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Intrans Publishing.

Sari, D. . M. (2019). *27 Steps Of May Raih Penghargaan Di Festival Film Malaysia*. Kumparan.Com. https://kumparan.com/kumparanhits/27-steps-of-may-raih-penghargaan-di-festival-film-malaysia-1rYuYCP9kmZ

Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. CV Solusi Distribusi.

Tim. (2019). *Komnas Perempuan Tiap 8 Wanita Diperkosa Di Indonesia*. CNN Indonesia. https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20191126131351-282-451567/komnas-perempuan-tiap-hari-8-wanita-diperkosa-di-indonesia

Wibowo, I. S. W. (2011). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Mitra Wacana Media.